

## **ANALISIS KASUS PENCURIAN MOTOR YANG DILAKUKAN OLEH REMAJA MENGGUNAKAN *DIFFERENTIAL ASSOCIATION THEORY***

Novrial Alberti Kombo<sup>1</sup>, Edriyan Wiguna<sup>2</sup>, Rizki Pratama Wida Prastianto<sup>3</sup>, Dies Ferra Ningtias<sup>4</sup>,  
Setyawan Dwi Atmojo<sup>5</sup>, Muhamad Omar Sharif<sup>6</sup>, Aris Pratikto<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Kepolisian Republik Indonesia  
Sespim Lemdiklat Polri  
Jl. Raya Maribaya No.53, Lembang, Bandung  
E-mail : [nnovrialalbertikmbo@gmail.com](mailto:nnovrialalbertikmbo@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Sastra kontemporer menyoroti kompleksitas perubahan budaya pada generasi muda, yang menunjukkan tantangan dalam memperkirakan reaksi mereka terhadap berbagai situasi. Sebagian mampu mengelola dengan baik, sementara yang lain menunjukkan kecenderungan dalam menanggapi secara negatif. Dalam konteks ini, perlu diakui bahwa sebagian individu mungkin kesulitan dalam membedakan antara pilihan yang optimal untuk diri mereka sendiri dan implikasinya bagi generasi yang akan datang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Dalam konteks pengasuhan keluarga, peran keluarga sebagai lingkungan primer bagi anak menjadi esensial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai yang diinginkan. Orang tua, sebagai anggota utama dalam keluarga, memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa remaja. Pada tahap ini, anak cenderung lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar dan interaksi sosialnya. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi perkembangan anak pada fase ini menjadi suatu keharusan. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang positif dan membangun komunikasi yang sehat dengan anak-anak mereka. Hal ini bertujuan untuk mengurangi risiko anak terpapar pada perilaku kriminal serta membentuk pola pikir dan perilaku yang positif sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh orang tua.

**Kata kunci : Pencurian Motor, Remaja, Teori Asosiasi Diferensial.**

### **ABSTRACT**

Contemporary literature highlights the complexities of cultural change in the younger generation, which shows the challenges of predicting their reactions to various situations. Some are able to manage well, while others show a tendency to respond negatively. In this context, it is necessary to recognize that some individuals may have difficulty in distinguishing between optimal choices for themselves and the implications for future generations. The method used in this research is descriptive qualitative method using literature study. In the context of family care, the role of the family as the primary environment for children is essential in the formation of character and desired values. Parents, as the main members of the family, have a great responsibility in educating their children, especially during adolescence. At this stage, children tend to be more vulnerable to the influence of their surroundings and social interactions. Therefore, active involvement of parents in accompanying their children's development during this phase is a must. Thus, it is important for parents to create a positive environment and build healthy communication with their children. This aims to reduce the risk of children being exposed to criminal behavior and shape positive mindsets and behaviors in accordance with the values expected by parents.

**Keyword : Adolescents, Differential Association Theory, Motorcycle Theft.**

## 1. PENDAHULUAN

Pada umumnya perilaku kenakalan anak dan remaja dimaknai sebagai suatu bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di tengah masyarakat. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma itu dianggap sebagai anak yang cacat sosial (Kartini Kartono, 1988:93) dan kemudian masyarakat menilai cacat tersebut sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka pun disebut dengan kenakalan. Pengertian kenakalan anak atau *juvenile delinquency* yang dikemukakan oleh para ilmuwan beragam. Namun pada intinya menyepakati bahwa kenakalan anak merupakan perbuatan atau tingkah laku yang bersifat anti sosial (Sarwirini, 2011). Sedangkan dari sisi hukum, berdasarkan Pasal 1 Butir 2 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, mengkualifikasikan kenakalan anak (anak nakal) sebagai anak yang melakukan tindak pidana dan anak yang melakukan perbuatan yang terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Tindakan atau perbuatan pelanggaran norma, baik norma hukum maupun norma sosial, yang dilakukan oleh anak di usia muda, memang tidak dikatakan sebagai sebuah kejahatan anak, karena penyebutan kejahatan anak akan terlalu ekstrem bagi seorang anak yang melakukan tindak pidana dikatakan sebagai penjahat. Sementara kejadiannya adalah proses alami yang

tidak boleh tidak setiap manusia pernah mengalami fase kegoncangan semasa menjelang kedewasaannya (Wagiati Soetodjo, 2008:12). Saat ini kenakalan anak telah banyak yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan sehingga jumlah anak yang berhadapan dengan hukum selalu meningkat (Ditjen Lapas Depkumham, 2008). Selain itu, perkembangan dan pertumbuhan kota di beberapa daerah di Indonesia juga mengalami pertumbuhan yang pesat, misalnya dapat kita lihat gedung-gedung yang menjulang tinggi ke angkasa dan berdiri tegak di tengah kota. Pembangunan Pada sektor Industri hiburan, mulai dari tempat hiburan yang di nikmati oleh semua golongan tertentu saja (Senduk, 2016). Di zaman yang modern ini informasi dari berbagai media khususnya Televisi dan Internet bergerak dalam kecepatan tinggi, narkoba sudah merajalela, hubungan lawan jenis makin terbuka (Sex Bebas), konsumerisme menjadi gaya hidup membuat semakin banyak masyarakat yang mengalami stres, alienasi, dan depresi yang di sebabkan oleh tekanan hidup (Ifwar, 2017). Dalam teori Edwin H, Sutherland, menyatakan bahwasanya perilaku penyimpangan bersumber dari pergaulan yang berbeda. Penyimpangan itu terjadi melalui proses alih budaya, dan dari proses yang proses mempelajari budaya yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang di lakukan oleh Remaja di pelajari melalui proses interaksi dengan orang lain, dan komunikasi dapat berlangsung secara langsung maupun melalui bahasa isyarat. Sebagian masyarakat tanpa

sengaja juga memberikan contoh perilaku menyimpang, dan apabila perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari adalah teknik melakukan motif atau dorongan serta alasan pembeda termasuk sikap. Dengan demikian, mempelajari nilai-nilai menyimpang dan nilai-nilai konformitas, adalah hal yang sama karena keduanya melalui proses-proses belajar yang sama, tetapi mungkin arah dan dari proses belajarnya yang berbeda.

Budaya anak sekarang ini sulit untuk ditebak yang dimana ada yang bisa menerima dengan menyikapi dengan baik dan ada juga yang menyikapi dengan buruk, buruknya dimananya mereka tidak bisa membedakan lagi mana yang terbaik untuk dirinya sendiri dan mana yang buruk untuk masa yang akan datang. Disini peran orang tua sangat lah penting yang pertama didikan keluarga akan anak-anaknya tidak terjerumus dalam dunia kejahatan atau dunia malam. Salah satu perilaku menyimpang yakni: pergaulan, faktor lingkungan, dan teman bermain. Yang paling berpengaruh besar adalah pergaulan yang dimana pada masa sekarang ini, kita sebagai remaja harus pandai menyaring mana yang baik untuk kita di dalam pergaulan, salah sedikit saja kita di dalam memilih teman atau pergaulan akan dapat berisiko besar untuk terjerumus di dalam belenggu kejahatan ataupun perilaku melanggar hukum.

## 2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan studi pustaka. Studi pustaka merupakan sebuah proses sistematis yang

dilakukan oleh peneliti atau akademisi untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian atau kajian yang sedang dijalani. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti, memperluas wawasan terhadap perkembangan terkini dalam bidang tersebut, serta mengidentifikasi teori, konsep, metodologi, dan hasil penelitian terdahulu yang dapat menjadi landasan bagi penelitian yang akan dilakukan. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan pendekatan yang telah dikembangkan oleh para ahli, sehingga dapat mengarahkan penelitian ke arah yang lebih terarah dan berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam bidang yang bersangkutan (Purwono, 2008).

## 3. LANDASAN TEORI

Teori asosiasi diferensial atau *differential association* dikemukakan pertama kali oleh seorang ahli bernama Edward H. Sutherland pada tahun 1934 dalam bukunya *Principle of Criminology*. Teori asosiasi diferensial ini disusun bertitik tolak pada tiga teori berikut, yaitu *ecological and cultural transmission theory*, *symbolic interactionism*, dan *culture conflict theory* (William III and McShane, 1988).

Dari pengaruh-pengaruh teori di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya teori asosiasi diferensial didasarkan pada:

1. Bahwa setiap orang akan menerima dan mengakui pola-pola perilaku yang dapat dilaksanakan.
2. Kegagalan untuk mengikuti pola tingkah laku dapat menimbulkan

inkonsistensi dan ketidakharmonisan.

3. Konflik budaya (*conflict of culture*) merupakan prinsip dasar dalam menjelaskan kejahatan. (Frank William dan Marilyn D. McShane, 1988).

Sutherland memperkenalkan teori ini dengan dua versi, pertama pada tahun 1939 dan kemudian pada tahun 1947. Versi pertama yang terdapat pada edisi *criminal behaviour*, dan memusatkan perhatian pada *cultural conflict* (konflik budaya) dan *social disorganization* serta *differential association*. Namun, pada akhirnya ia tidak lagi memusatkan pada *systematic criminal behaviour*, tetapi ia membatasi uraiannya pada diskusi mengenai konflik budaya. Dalam versi pertama ini, Sutherland mendefinisikan Asosiasi Diferensial sebagai "*the contents of the patterns presented in association would differ from individual to individual*". Sutherland tidak pernah mengatakan "*Mere association with criminalis would cause criminal behavior*". Kemudian pada tahun 1947, Sutherland mengenalkan versi keduanya, ia menekankan bahwa semua tingkah laku itu dapat dipelajari dan ia mengganti pengertian *social disorganization* dengan *differential social organization*. Dengan demikian, teori ini menentang bahwa tidak ada tingkah laku (jahat) yang diturunkan dari kedua orangtua. Dengan kata lain, pola perilaku jahat tidak diwariskan akan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab. Teori Asosiasi Diferensial yang dikemukakan oleh Sutherland dalam versi keduanya adalah sebagai berikut:

1. Tingkah laku kriminal dipelajari.

2. Perilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dari komunikasi.
3. Bagian penting dari mempelajari tingkah laku kriminal terjadi dalam kelompok yang intim.
4. Mempelajari tingkah laku kriminal, termasuk di dalamnya teknik melakukan kejahatan dan motivasi/dorongan atau alasan pembeda.
5. Dorongan tertentu ini dipelajari melalui penghayatan atas peraturan perundangan: menyukai atau tidak menyukai.
6. Seseorang menjadi delinkuen karena penghayatannya terhadap peraturan perundangan: lebih suka melanggar daripada menaatinya.
7. Asosiasi diferensial ini bervariasi bergantung pada frekuensi, durasi, lamanya, prioritas, dan intensitas.
8. Proses mempelajari tingkah laku kriminal melalui pergaulan dengan pola kriminal dan antikriminal melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar.
9. Sekalipun tingkah laku kriminal merupakan pencerminan dari kebutuhan-kebutuhan umum dan nilai-nilai, tetapi tingkah laku kriminal tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan umum dan nilai-nilai tadi karena tingkah laku nonkriminal pun merupakan pencerminan dari kebutuhan umum dan nilai-nilai yang sama (Romli Atmasasmita, 2010).

Dari sembilan proposisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa menurut teori asosiasi diferensial tingkah laku jahat tersebut dapat kita pelajari

melalui interaksi dan komunikasi, yang dipelajari dalam kelompok tersebut adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan-alasan (nilai-nilai, motif, rasionalisasi, serta tingkah laku) yang mendukung perbuatan jahat tersebut.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekompakan pasangan ibu dan anak di Tulungagung ini tidak layak untuk ditiru. Mereka kompak melakukan tindakan pencurian sepeda motor, di tiga lokasi berbeda. Tersangka diketahui bernama Sri Utami (40) dan Jordin Fardanko (18), keduanya merupakan warga Desa Tanggung, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Mereka berdua kini mendekam di tahanan Polsek Pagerwojo untuk 9 mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dari tangan tersangka, polisi mengamankan tiga unit sepeda motor yang telah dijual ke penadah.

1. Berawal dari ungkap kasus kehilangan motor. Kapolsek Pagerwojo AKP Heru Suryono menjelaskan, terbongkarnya sindikat pelaku curanmor ibu dan anak ini berawal dari penyelidikan kasus kehilangan motor yang ditanganinya. Dari hasil penyelidikan mereka menemukan sepeda motor korban berada di tangan seorang penadah. Setelah dilakukan penyelidikan, penadah mengaku menerima sepeda motor tersebut dari pasangan ibu dan anak ini. "Setelah mendapatkan cukup bukti kami langsung melakukan penangkapan terhadap keduanya," ujarnya, Rabu (19/2/2021).

2. Incar motor yang kuncinya tertinggal. Dari hasil pemeriksaan polisi, keduanya mengakui perbuatan tersebut. Saat menjalankan aksinya mereka berbagi peran. Keduanya mengincar kendaraan yang kunci kontaknya masih tertancap. Saat kondisi dipastikan aman, sang ibu turun dan mengambil sepeda motor tersebut. Selanjutnya mereka berdua kabur dan menjual sepeda motor hasil curian ke penadah. "Jadi yang menjadi eksekutornya adalah ibu, sebelumnya mereka berdua telah melakukan survei terlebih dahulu," tuturnya.
3. Mulai menjalankan aksi sejak dua bulan lalu. Faktor ekonomi menjadi alasan komplotan ibu dan anak ini melakukan aksi curanmor. Suaminya pamit kerja sejak setahun terakhir ini ke Papua. Namun, hingga saat itu tidak ada kabar lagi. Mereka mulai menjalankan aksi pencurian ini sejak akhir bulan Maret lalu, dan telah beraksi di tiga lokasi berbeda. "Kalau hasil pengakuannya karena ditinggal suami kerja di Papua tapi tidak ada kabar sejak setahun terakhir," pungkasnya

#### 4.1 Analisis Kasus dan Kaitannya dengan Teori Asosiasi Diferensial

Setiap manusia di dunia ini pasti tidak menginginkan hidup dalam kesusahan dalam finansial dan ekonomi, namun manusia sejatinya hanya dapat berusaha agar mendapatkan hidup yang lebih baik, meskipun begitu selalu ada ketidakadilan ekonomi yang membuat

kesenjangan sosial yang ada pada masyarakat. Orang yang bekerja keras belum tentu memiliki ekonomi yang lebih baik daripada orang yang bekerja dengan tidur. Ditambah lagi adanya pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) membuat makro ekonomi hampir di seluruh negara mengalami penurunan drastis, sehingga terjadi banyak PHK di berbagai perusahaan yang ada di daerah. Masalah tersebut dialami oleh banyak keluarga di rumah tangga dan dengan lingkungan pergaulan yang mendukung juga membuat seseorang lebih tergerak aktif untuk melakukan kejahatan, seperti pada kasus ini, Ibunya sendiri bersama anaknya yang melakukan langsung tindak kriminal.

Pergaulan di dalam keluarga juga sangat penting untuk diperhatikan demi menciptakan keluarga yang sehat dan aman, kesalahan didikan orang tua kepada anak dan pergaulan yang salah dari keluarga juga menjadi salah faktor anak menjadi kriminal atau berperilaku melanggar hukum.

## 5. KESIMPULAN

Keluarga adalah tempat dimana anak berlindung dan dididik sehingga menjadi seorang yang diinginkan oleh orang tuanya. Peran orang tua sangat penting dan harus aktif dalam perkembangan anak di usia remaja, karena pada masa ini anak akan mudah terpengaruh dengan lingkungan dan pergaulannya dengan sering melakukan komunikasi. Maka dari itu, jika anak diberikan lingkungan yang kriminal dan komunikasi yang kriminal juga, akan menjadi sebuah dorongan akan tindak kriminal, dengan seringnya melakukan

komunikasi yang buruk akan membuahkan hasil yang buruk juga.

Selain faktor keluarga, faktor ekonomi juga merupakan salah satu faktor kejahatan kriminal dapat terjadi, karena dengan adanya masalah ekonomi akan menumbuhkan lingkungan dan komunikasi ke arah keburukan. Namun hal tersebut tentunya tidak terjadi oleh semua keluarga, namun dengan adanya masalah ekonomi, orang yang memiliki pikiran pendek akan lebih mudah terpengaruh dengan kebutuhan akan kejahatan seperti mencuri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmasasmita, R. (2010). *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*, Edisi Kedua (Revisi), Cetakan Ketiga. PT Refika Aditama.
- Ifwar, S. A. (2017). LIFESTYLE VISITOR MP CLUB PEKANBARU. *JOM FISIP*, 4(1), 1-13.
- Kartono, K. (2008). *Psikologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maloku, A. (2010). Theory of Differential Association. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9 (1), 170. Retrieved from <https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0015>
- Pamungkas, B. (2021, May 19). Ibu dan Anak di Tulungagung Ini Kompak Mencuri Motor. Diakses 10 Februari, 2024, dari <https://www.idntimes.com/news/indonesia/bramanta-pamungkas/ibu-dan-anak-di-tulungagung-ini-kompak-mencuri-motor/3>

- Purwono. (2008). *Studi Kepustakaan*. Yogyakarta: Pustakawan Utama UGM.
- Sarwirini. (2011). Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya. *Perspektif*, 6(4), 245-251.
- Senduk, R. (2016). Perilaku Mahasiswi Dalam Dunia Gemerlap (Dugem) di Kota Manado. *Jurnal Holistik*, 10(18), 1-20.
- Wagiati, S. (2008). *Hukum Pidana Anak*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- William III, Frank, & McShane, M. (1988). *Criminological Theory*. New Jersey: Prince Hall Press. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/978131572178>